

**PANDANGAN PENGURUS WILAYAH MUHAMMADIYAH (PWM)
DAN PENGURUS WILAYAH NAHDATUL ULAMA (PWNU) PROVINSI
LAMPUNG TENTANG ZAKAT MAS KAWIN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Syariah**

Oleh :

**MILANDA SEADIELA
NPM. 1621030249**

Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**PANDANGAN PENGURUS WILAYAH MUHAMMADIYAH (PWM)
DAN PENGURUS WILAYAH NAHDATUL ULAMA (PWNU) PROVINSI
LAMPUNG TENTANG ZAKAT MAS KAWIN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syariah**

Oleh :

MILANDA SEADIELA

NPM. 1621030249

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Pembimbing I : Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum

Pembimbing II : Khoiruddin, M.S.I

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan proposal ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul **“Pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung Tentang Zakat Mas Kawin”**. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Pandangan adalah hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya).¹ Pandangan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pandangan dalam Muhammadiyah (Majelis Tarjih) dan Nahdatul Ulama (Bahsul Masail) Provinsi Lampung.
2. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) adalah jenjang struktural Muhammadiyah setingkat propinsi. Dalam level yang lebih tinggi dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah

¹Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Buana, 2005), h. 324.

mempunyai fungsi koordinatif bagi seluruh Pimpinan Muhammadiyah yang ada di wilayah propinsi tersebut, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah propinsi tersebut melalui berbagai bentuk, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.²

3. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) merupakan kepengurusan yang berkedudukan pada tingkat provinsi dan tersebar di seluruh provinsi Indonesia.³
4. Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh orang Islam dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya (seperti fakir miskin); zakat juga salah satu rukun Islam yang mengatur harta yang wajib dikeluarkan mustahik (orang yang berhak menerima).⁴
5. Mas kawin adalah harta yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki (atau keluarganya) kepada mempelai perempuan (atau keluarga dari mempelai perempuan) pada saat pernikahan.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa maksud judul skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimana pandangan dari pihak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Provinsi Lampung dan pihak Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung tentang zakat mas kawin dan apakah diantara kedua nya terdapat perbedaan pendapat atau tidak.

²<http://www.muhammadiyah.or.id/id/>

³https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama

⁴Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 957.

⁵<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mahar> (07 maret 2020).

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif, permasalahan ini merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji karena masih belum adanya kejelasan mengenai apakah mas kawin termasuk harta yang wajib zakat sehingga masih banyaknya para pemilik mas kawin yang belum mengetahui dan memahami bagaimana kewajiban zakatnya serta seperti apa syarat dan ketentuan dari pada zakat mas kawin tersebut.
2. Alasan Subjektif
 - a. Judul yang diajukan dalam skripsi ini belum ada yang membahas, khususnya di lingkungan Fakultas Syariah Universitas Raden Intan Lampung mengenai zakat mas kawin.
 - b. Judul proposal ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah salah satu rukun islam yang ke lima, zakat juga merupakan pilar utama ajaran islam yang ketiga setelah dua kalimat syahadat dan shalat. Hal tersebut telah sesuai dengan sabda Rasulullah S.A.W yang diriwayatkan oleh sahabat ‘Umar bin Khattab:

“ Islam dibangun atas lima perkara (rukun), yaitu dua kalimat syahadat, yakni mengakui bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa di bulan Ramadhan ” (H.R. Bukhari).

Seorang muslim berhak atasnya menunaikan zakat fitrah maupun zakat mal yang pemiliknya telah memenuhi syarat-syarat zakat yang nantinya akan dikeluarkan zakat nya setiap setahun sekali dan bila telah mencapai nishabnya. Nishab adalah batas minimal harta zakat bila seseorang telah memiliki harta sebesar itu, maka ia wajib mengeluarkan zakat. Dengan demikian, batasan nishab hanya diperlukan oleh seseorang yang hartanya sedikit. Adapun zakat emas dikeluarkan seseorang yang memiliki jumlah harta besar, maka sudah dipastikan bahwa ia telah memenuhi nishab. Adapun ketentuan mencapai nishab yaitu 85 gram emas, yang mu'tabar adalah nilainya dan bukan ukurannya.⁶

Dasar hukum atas kewajiban zakat telah jelas disebutkan dalam firman Allah S.W.T pada surat At-Taubat ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁷

Mahar berasal dari kata al-mahr yang berasal dari Bahasa Arab, arti dari kata ini dalam Bahasa Indonesia adalah Mas Kawin. Pengertian mahar atau mas kawin menurut istilah terdiri dari beberapa pengertian. Yang mana apabila disimpulkan maka pengertian mahar tersebut adalah sebuah pemberian yang

⁶Yusuf Qardhawi, Hukum Zakat (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 256.

⁷Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), h.203

wajib diberikan oleh seorang pria pada seorang wanita dalam bentuk uang, barang ataupun jasa yang tidak bertentangan dengan agama islam ketika melangsungkan akad nikah. Sebenarnya mahar hanyalah sebuah nama atau sebutan untuk harta yang wajib dikeluarkan untuk diberikan kepada wanita sebagai calon mempelai dalam akad nikah.

Pada pernikahan zaman sekarang telah menjadi hal biasa ketika sepasang kekasih yang akan melangsungkan pernikahan dimana calon mempelai wanita meminta mahar atau mas kawin dengan nilai yang besar kepada calon mempelai lelaki sebagai syarat untuk menikahinya.

Mahar atau maskawin dalam jumlah yang besar tersebut kebanyakan dijadikan harta simpanan bagi mereka yang memilikinya. Dari perhiasan yang tidak wajib dizakati adalah perhiasan yang dipakai dan dimanfaatkan yang disebut perhiasaan kenikmatan. Adapun yang dijadikan sebagai benda simpanan dan pemiliknya menganggap sebagai kekayaan simpanan dan harta benda simpanan maka hal tersebut wajib dizakati. Namun, mengenai permasalahan zakat mas kawin sendiri belum ada pembahasan ataupun hukum kepastiannya seperti apa dan bagaimana. Sehingga penulis menganggap bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengerti mengenai hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang bahwa persoalan zakat mas kawin ini adalah kajian yang menarik untuk diteliti lebih dalam pasalnya belum adanya kejelasan mengenai zakat mas kawin sehingga masih banyak yang belum memahami dan melaksanakan zakat mas kawin tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa perlu untuk mengadakan sebuah penelitian tentang zakat mas kawin di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung dengan judul “Pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung Tentang Zakat Mas Kawin”.

D. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi atau memfokuskan masalah dalam penelitian yaitu mengetahui bagaimana pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung terhadap zakat mas kawin dan perbedaan pandangan dari keduanya.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah :

1. Bagaimana Pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung tentang zakat mas kawin?
2. Bagaimana perbandingan pandangan keduanya tentang zakat mas kawin?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung tentang zakat mas kawin.
2. Untuk Mengetahui perbedaan pandangan keduanya tentang zakat mas kawin.

G. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi umat Islam dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai zakat mas kawin.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini merupakan salah satu syarat bagi peneliti untuk memenuhi tugas akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Hukum Pada Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan tektik statistik.⁸

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a. Jenis Penelitian

⁸Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h.26

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat, dengan bentuk penelitian yang mendeskripsikan tentang data maupun informasi bersumber dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung.⁹ Dalam hal ini tentang pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung tentang Zakat Mas kawin.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dari data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam mengenai pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung tentang zakat mas kawin.

2. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung mengenai zakat mas kawin. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

⁹Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research* Jilid 1 (Yogyakarta: Andi, Edisi 1, Cet ke-30, 2000) h. 10.

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang di teliti.¹⁰ Dalam masalah ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari pihak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan pihak Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung dari data primer yang bersumber dari dokumen-dokumen, jurnal, buku-buku induk yang dibutuhkan atau data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli.¹¹ Data sekunder diperoleh peneliti dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

3. Narasumber (Informan).

Dalam penelitian kualitatif narasumber (informan) sangat penting, bagi peneliti dalam memberikan informasi. Adapun yang menjadi narasumber (informan) dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari pihak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Provinsi Lampung yaitu 4 orang dan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung yaitu 3 orang.

4. Metode pengumpulan data

¹⁰Muhammad Pabundu Tika, *Metedologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara. 2006) h.57

¹¹Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009) h. 24

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data dalam kegiatan penelitian, yaitu menentukan cara mendapatkan data mengenai variable-variable.¹² Dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.¹³ Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pihak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan pihak Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung, untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap zakat mas kawin.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data apabila observasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.¹⁴ Metode ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan data-data dengan mendata arsip dokumentasi yang ada di tempat atau objek yang sedang diteliti. Metode ini dimaksud untuk mengumpulkan data dari pihak Pimpinan Wilayah

¹²Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan ...*, h.149

¹³Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung: Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 178.

¹⁴*Ibid.*, h. 115.

Muhammadiyah (PWM) dan pihak Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung melalui catatan atau dokumentasi, khususnya yang berkaitan dengan data-data tentang masing-masing Lembaga.

5. Metode Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pengecekan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki¹⁵

b. Sistematisasi Data (*Systemating*)

Systemating yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.¹⁶

6. Analisa Data

Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis traskip wawancara, catatan lapangan dan material-material

¹⁵*Ibid.*, h. 122.

¹⁶*Ibid.*, h. 3.

lain yang dikumpulkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri tentang data dan memungkinkan peneliti mempresentasikan apa yang telah dikemukakan orang lain.¹⁷ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan pihak Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung, tentang zakat mas kawin yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas bagaimana pandangan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan pihak Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung tentang zakat mas kawin dan perbedaan pandangan keduanya. Tujuannya dapat dilihat dari sudut hukum islam, yaitu agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan pemahaman mengenai zakat mas kawin.

Metode berfikir dalam penulisan ini menggunakan metode berfikir induktif. Metode induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki.¹⁸ Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang zakat mas kawin. Hasil analisisnya dituangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

¹⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1986), h.229

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid I (Yogyakarta : Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h.36

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum Zakat

a. Pengertian Zakat

Zakat secara bahasa berasal dari kata *zaka*, artinya tumbuh dengan subur. Dalam kitab-kitab hukum Islam, perkataan zakat itu diartikan dengan suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Dan jika pengertian itu dihubungkan dengan harta, maka menurut ajaran Islam, harta yang dizakati itu akan tumbuh berkembang, bertambah karena suci dan berkah (membawa kebaikan bagi hidup yang punya).¹⁹

Zakat menurut bahasa artinya bertambah dan berkembang. Setiap sesuatu yang bertambah jumlahnya atau berkembang ukurannya dinamakan zakat. Sedangkan menurut syara' yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan mengeluarkan sebagian yang wajib secara syara' dari harta tertentu dan diberikan kepada sekelompok atau instansi (zakat) tertentu.²⁰

Arti zakat menurut bahasa ialah “membersihkan” atau “tumbuh”, sedangkan menurut syara' ialah “nama bagi ukuran yang dikeluarkan dari harta atau badan menurut peraturan yang akan datang.” Zakat ialah nama atau sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada

¹⁹Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam dan Wakaf*, (Jakarta: UI-Press, 2006), h.38-39.

²⁰Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Ensiklopedi Zakat*, (Jakarta:Pustaka As-Sunnah, 2008), h.45.

fakir miskin. Dinamakan zakat karena di dalamnya terkandung harapan untuk beroleh berkat, membersihkan jiwa dan menumpuknya dengan berbagai kebaikan. Kata-kata zakat itu, arti aslinya ialah tumbuh, suci, dan berkah.²¹ Firman Allah SWT. dalam surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambilah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Zakat menurut terminologi adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.²² Sedangkan zakat menurut syara' adalah beribadah kepada Allah SWT dengan mengeluarkan bagian wajib secara syara' dari harta tertentu dan diberikan kepada sekelompok atau instansi (zakat) tertentu.²³ Zakat merupakan mengeluarkan sebagian dari hartanya yang dimiliki menurut ketentuan syar'i.²⁴ Atau berarti sejumlah harta tertentu yang dibagikan kepada macam-macam tertentu dengan syarat-syarat tertentu.²⁵

Zakat menurut istilah fiqh adalah sejumlah harta tertentu yang harus diserahkan kepada orang-orang yang berhak menurut syariat Allah

²¹ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 206.

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h.184.

²³ Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Ensiklopedi Zakat*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008), h.45.

²⁴ Moh. Saifulloh, *fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang Surabaya, 2005), h.269.

²⁵ Ahmad Isa Asyur, *Al-Fiqhul Muyassar*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), h.194.

SWT, kata zakat dalam terminologi Al-Quran sepadan dengan kata shadaqah.²⁶

Zakat secara istilah adalah bagian dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula. Syarat-syarat tertentu itu adalah *nishab*, *haul* dan kadarnya.²⁷

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima yang disebut beriringan dengan shalat pada 82 ayat. Allah telah menetapkan hukumnya wajib. Diwajibkan mengeluarkan zakat harta pada tahun kedua Hijriyah sesudah zakat fitrah.

Dengan demikian, pengertian zakat adalah pembersihan harta yang didasarkan pada keimanan kepada Allah, bahwa dalam setiap harta yang diperoleh terdapat hak fakir miskin dan orang yang meminta-minta. Harta yang telah mencapai nishab wajib dizakati.

b. Dasar Hukum Zakat

Hukum zakat adalah wajib ‘aini dalam arti kewajiban yang ditetapkan untuk diri sendiri pribadi dan tidak mungkin dibebankan kepada orang lain; walaupun dalam pelaksanaannya dapat diwakilkan kepada orang lain. Zakat yang merupakan rukun Islam ketiga ini disebut

²⁶Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 75.

²⁷Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI-Press, 2006), h. 38-39.

dalam Al-Qur'an selalu beriringan dengan perintah sholat, dalam Al-Quran perintah zakat disebutkan sebanyak 82 ayat atau tempat.²⁸

Kewajiban zakat itu dapat dilihat dari beberapa segi:

Pertama : banyak sekali perintah Allah untuk membayarkan zakat dan hampir keseluruhan perintah berzakat itu dirangkaikan dengan perintah mendirikan shalat seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat dan ruku’lah kamu beserta orang-orang yang ruku’.”²⁹

Kedua : dari segi banyak pujian dan janji baik yang diberikan Allah kepada orang yang berzakat, diantaranya seperti dalam surat al-Mukminun ayat 1-4:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya; dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat.”

Ketiga : dari segi banyaknya ancaman dan celaan Allah kepada orang yang tidak mau membayar zakat diantaranya seperti Hadis yang

²⁸Muhammad Hadi, *Problematika Zakat Profesional & Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.70-75.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Jaba, 2010), h. 106.

diriwayatkan dari Ahmad dan disahihkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ ، وَيَأْخُذُهَا بِيَمِينِهِ ، فَيُرِيَّهَا لِأَحَدِكُمْ ، كَمَا يُرِيّ أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ ، حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَصِيرُ مِثْلَ أُحُدٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menerima amalan sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Lalu Allah mengembangkan pahalanya untuk salah seorang dari kalian, sebagaimana kalian mengembangkan seekor anak kuda. Sampai-sampai sedekah yang hanya sebiji bisa berkembang hingga sebesar gunung Uhud” (HR. At Tirmidzi 662, ia berkata: “hasan shahih”)

Menurut Waki’, sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah-nya*, Hadis tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 104 sebagai berikut:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?”

Hadis-hadis yang menjadi dasar hukum kewajiban melaksanakan zakat bagi yang mampu atau muzakki jumlahnya cukup banyak. Dengan adanya ayat Al-Quran yang mewajibkan zakat seperti mewajibkan shalat, pelaksanaan ibadah zakat tidak boleh diingkari dan ditinggalkan oleh orang muslim yang beriman dan memiliki kemampuan untuk melaksanakannya.

Sebagaimana kewajiban mengeluarkan zakat dari semua hasil usaha dan hasil bumi tanpa kecuali. Menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, kewajiban zakat dari hasil perdagangan dan hasil bumi yang menjadi makanan pokok serta yang dapat disimpan lama. Setiap usaha untuk mencari keuntungan wajib dizakati. Bagi yang mengingkari kewajiban zakat dihukumi sebagai orang yang kafir, dan orang yang enggan mengeluarkannya berhak diperangi dan diambil zakatnya dengan paksa.³⁰

Kewajiban zakat ditujukan kepada setiap orang muslim walaupun belum *mukallaf* (dewasa) karena anak kecil yang memperoleh harta yang jumlahnya banyak, pengurusan hartanya dilakukan oleh walinya termasuk zakatnya, demikian dengan zakat fitrah, anak yang masih dalam kandungan pun terkena kewajiban berzakat fitrah, kecuali bagi orang kafir tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat.

Kewajiban berzakat menurut Al-Quran dan Al-Hadis ditujukan untuk setiap orang muslim yang merdeka, yang kemudian disebut dengan *muzakki*, yakni orang yang wajib berzakat. Tentu yang dimaksudkan adalah orang yang memiliki harta yang jumlahnya banyak, yang hartanya diperoleh dengan berbagai cara, sebagaimana diuraikan di atas. Ada harta yang diperoleh dari pertanian, perkebunan perdagangan, harta benda berupa emas, perak, harta karun, dan dari hasil usaha lainnya yang telah mencapai nishab.

³⁰Zainuddin bin' Abdul Aziz Al-Fannani, *Fath-hul Mu'in*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 533.

Jika ada orang yang memiliki harta dan mencapai nishab, tetapi utangnya sangat banyak, orang tersebut tidak diwajibkan berzakat, karena menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Bukhari, “tidak ada kewajiban zakat, kecuali bagi yang kaya, zakat itu diambil dari yang kaya dan diserahkan kepada yang fakir dan miskin.”³¹

Orang-orang yang berhak menerima zakat telah ditentukan oleh Al-Quran, sebagaimana telah diuraikan di atas, terdapat dalam surat At-Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٦٠ ﴾

“Sesungguhnya zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'allaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah, Allah Maha Mengetahui Mahabijaksana.”

c. Tujuan dan Hikmah

Tujuan disyariatkannya zakat diantaranya adalah untuk jangan harta itu hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Hal ini sebagaimana disebutkan Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7:

³¹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), h.28.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Adapun hikmah yang terkandung dalam kewajiban zakat itu diantaranya adalah untuk membersihkan jiwa orang yang berzakat dari sifat sombong dan kikir serta membersihkan hartanya dari bercampur baurnya dengan hak orang lain, seperti dikatakan Allah dalam surat at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambilah dari harta mereka shadaqah (zakat), dengan cara itu kamu membersihkan dan mensucikannya mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Hasbi ash-Shiddiqi memaparkan secara rinci tentang rahasia dan hikmah zakat ini sebagai berikut:

1. Zakat dapat menyucikan jiwa seorang mukmin yang berzakat dari sifat-sifat kikir, dan mengantarkannya kepada sifat kedermawanan.
2. Zakat sebagai ibadah dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Yang pada giliran ia dapat melaksanakan ibadah lain dengan khusus'.
3. Zakat sebagai perwujudan dari rasa ke syukuran terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya, mendorongnya lebih memperkokoh tauhid, karena zakat juga merupakan aplikasi dari pengakuan terhadap keesaan Allah SWT.
4. Zakat dengan pengertian kewajiban menyisihkan sebagian kekayaan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, dapat menanamkan kesadaran bahwa apa yang dimilikinya bukanlah miliknya secara mutlak. Segala yang dimilikinya, pada hakikatnya adalah milik Allah SWT yang harus dikembalikan kepada-Nya melalui, antara lain pembayaran zakat.
5. Kebiasaan memberikan zakat dapat menghantarnya menjadi seorang mukmin yang jauh dari sifat keborosan dan ketamakan.
6. Dengan zakat harta seseorang lebih terjamin dari kehilangan, kesiasiaan, kemusnahan; karena dengan zakat harta yang tersisa mendapat berkah dari Allah SWT.
7. Hikmah yang terpenting dari pemberian zakat itu ialah terlaksananya perintah Allah SWT.³²

³²Hasbi Ash Siddiqi, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan bintang, 1994), h. 232-233.

d. Rukun dan Syarat Zakat

Adapun yang dimaksud dengan rukun disini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam zakat, yaitu orang yang berzakat, harta yang dizakatkan dan orang yang menerima zakat. Tentang syarat-syarat yang melekat dalam setiap rukun tersebut adalah ketentuan yang mesti terpenuhi dalam setiap unsur tersebut untuk diwajibkan kepadanya zakat.

Syarat dari orang yang berzakat atau *muzakki* ialah ia orang Islam yang telah balig dan berakal dan memiliki harta yang memenuhi syarat. Tidak wajib zakat atas orang-orang yang tidak memenuhi syarat tersebut.

Syarat harta yang dizakatkan adalah: ia harta yang baik, milik yang sempurna dari yang berzakat, berjumlah satu nishab atau lebih dan telah tersimpan selama satu tahun *qamariyah* atau *haul*. Ini adalah syarat umum yang berlaku untuk semua harta zakat. Di samping itu terdapat syarat khusus berlaku untuk harta zakat tertentu. Syarat orang yang menerima zakat adalah jelas adanya, baik ia orang atau badan atau lembaga atau kegiatan.

e. Harta Yang Wajib Dizakati

Secara garis besar harta zakat itu dikelompokkan kepada dua yaitu hasil pendapatan dan apa-apa yang tumbuh dan keluar dari bumi. Hasil ini dapat ditemukan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ
مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ
تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Keumuman ayat tentang harta yang wajib dizakatkan, dijelaskan secara rinci oleh Nabi dengan beberapa hadistnya, sebagai berikut:

1) Emas dan Perak:

Emas dan perak wajib dizakatkan karena adanya ancaman Allah terhadap orang yang tidak mau menzakatkan keduanya dalam firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 34:

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ
أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصْذَوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ
يَكْتَنُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ ﴿٢٦٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Qs. At-Taubah:34)

Tentang ketentuan batas dan haulnya dijelaskan Nabi dalam hadistnya dari Ali bin Abi Talib ra. Menurut riwayat Abu Daud, yang menyampaikan ucapan Nabi:

فَإِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خُمْسُهُ دَرَاهِمَ
وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ - يَعْنِي فِي الذَّهَبِ - حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ
دِينَارًا فَإِذَا كَانَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ
دِينَارٍ فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ

Artinya: “Bila engkau mempunyai dua ratus dirham dan telah berlalu satu haul wajib dikeluarkan lima dirham. Tidak wajib atasmu sesuatu hingga kamu mempunyai emas sebanyak dua puluh dinar dan telah berlalu selama satu haul, maka wajib dikeluarkan sebanyak setengah dinar. Bila lebih dari itu diperhitungkan kadarnya. Tidak ada kewajiban zakat atas harta kecuali bila telah berlalu selama satu haul.”

Dari hadist Nabi itu cukup jelas bahwa setiap harta kekayaan (emas dan perak) wajib dizakatkan bila telah mencapai nisab (perak 200 dirham dan emas 20 dinar) dan telah dimiliki kekayaan tersebut selama satu haul (satu tahun qamariyah).

Mayoritas Ulama sepakat bahwa tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat emas, kecuali bila sudah sampai jumlah 20 keping dinar emas. Jika emas sudah sejumlah 20 dinar (setara dengan emas murni sebesar 85 gram), sudah setahun dimilikinya, maka wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 2.5% atau setengah dinar. Jika

melebihi 20 dinar maka kelebihanannya juga diambil 2.5%. sedangkan nishab untuk perak adalah 200 keping dirham.³³

Perbedaan antara dua jenis *mitsqal* (dinar) karena *mitsqal* asing (4,8 gram), *mitsqal* Irak (5 gram), hendaklah kita bersandar pada yang paling kecil sebagai bentuk kehati-hatian, yaitu ukuran 85 gram, dengan menganggap dirham Arab (2,976 gram) ini lebih baik.

Pada nishab perak 200 dirham setara menurut Hanafiyah sekitar 700 gram, menurut mayoritas ulama sekitar (624 gram). Pendapat yang paling teliti adalah 595 gram.³⁴

Adapun beberapa syarat wajib yang harus terpenuhi apabila salah satu syaratnya tidak terpenuhi maka tidak ada kewajiban untuk mengeluarkan zakat, diantaranya ialah:

a) Emas dan perak tersebut hendaklah bukan perhiasan yang *mubah*.

Arti dari kata *mubah* itu adalah emas dan perak tersebut bukan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti seorang wanita yang menggunakan gelang, cincin, kalung, dan anting yang terbuat dari emas atau perak, maka pada gambaran ini, maka tidak diwajibkan untuk mengeluarkan zakat.

b) *Mudhi al-haul* (mencapai satu tahun), maka tidak diwajibkan mengeluarkan zakat bagi emas dan perak yang tidak mencapai satu tahun.

³³Syaikh Sulaiman Yahya Al Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), h. 190.

³⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.189.

c) *Bulugh al-nishab* (mencapai *nishab*), maka tidak diwajibkan zakat bagi emas dan perak yang tidak mencapai *nishab*.³⁵ Adapun *nishab* dari emas adalah 20 *dinar* = 20 *mistqal* atau setara dengan 28 gram emas, sedangkan *nishab* perak adalah 5 *uqiyyah* = 200 *dirham* atau setara dengan 595 gram. Dan kadar yang wajib dikeluarkan adalah *rubu' al-usyr* (2,5%).³⁶ Sebagai contoh untuk memperjelas, bila seseorang memiliki 500 gram emas. Berapakah zakat yang harus dikeluarkan jika emas tersebut telah melewati masa satu haul? Maka dikatakan, karena emas yang dimiliki telah melebihi *nishab* (85 gram), maka yang wajib dikeluarkan adalah *rubu' al-usyr* (1/40), sehingga nilai yang wajib dikeluarkan adalah: $500 \text{ gram} \times \frac{1}{40} = 12,5 \text{ gram}$.

2) Hewan ternak:

Unta, sapi (kerbau) dan domba (kambing) wajib dikeluarkan zakatnya (sesuai perhitungan Zakat Hewan Ternak) apabila memenuhi persyaratan antaralain:

- a) Jumlahnya telah mencapai nisab.
- b) Telah melewati masa satu tahun (*haul*).

³⁵Hasan bin Ahmad al-Kaf, *Taqirrat al-Sadidah fi al-Masail al-Masail al-Mufidah* (Surabaya: Dar 'Ulum al-Islamiyyah. 2004), h. 31.

³⁶Syaikh Abu Malik Kamal bin al-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Puasa dan Zakat*, terjemahan Abu Syafiq dkk (Solo: Roemah Buku Sidowayah, 2013), h. 145.

- c) Digembalakan di tempat penggembalaan umum yakni tidak diberi makan di kandangnya, kecuali jarang sekali.
- d) Tidak digunakan untuk keperluan pribadi oleh pemiliknya, seperti untuk menganggot barng, membajak sawah dan sebagainya.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai zakat unta, sapi, dan juga kambing antara lain:³⁷

a) Zakat Unta

Kewajiban zakat untuk unta yaitu apabila jumlahnya mencapai 5 ekor atau lebih.

Tabel 2.1
Ukuran Zakat Unta

Nisab Unta	Zakat yang wajib dikeluarkan
5 s/d 9	1 ekor kambing usia 2 tahun (atau domba 1 tahun)
10 s/d 14	2 ekor kambing usia 2 tahun
15 s/d 19	3 ekor kambing usia 2 tahun
20 s/d 24	4 ekor kambing usia 2 tahun
25 s/d 35	1 ekor anak unta betina usia 1 tahun atau lebih
36 s/d 45	1 ekor anak unta betina usia 2 tahun atau lebih
46 s/d 60	1 ekor anak unta betina usia 3 tahun atau lebih
61 s/d 75	1 ekor anak unta betina usia 4 tahun atau lebih
76 s/d 90	2 ekor anak unta betina usia 2 tahun atau lebih
91 s/d 120	2 ekor anak unta betina usia 3 tahun atau lebih

Jika jumlahnya telah melewati jumlah 121 ekor, maka pada setiap 40 ekor unta, zakatnya satu ekor anak unta usia dua tahun atau lebih, dan pada tiap 50 ekor unta, zakatnya satu ekor anak unta usia tiga tahun atau lebih.

b) Zakat Sapi

³⁷ *Ibid.*, h. 293

Kewajiban zakat untuk sapi (atau kerbau) yaitu apabila jumlahnya mencapai 30 ekor.

Tabel 2.2
Ukuran Zakat Sapi

Nisab Sapi	Zakat yang wajib dikeluarkan
30 s/d 39	1 ekor anak sapi (kerbau) usia 1 tahun atau lebih
40 s/d 59	1 ekor anak sapi (kerbau) usia 2 tahun atau lebih
60 s/d 69	2 ekor anak sapi (kerbau) usia 1 tahun atau lebih
70 s/d 79	1 ekor anak sapi (kerbau) usia 2 tahun, ditambah 1 ekor anak sapi (kerbau) usia 1 tahun atau lebih
80 s/d 89	2 ekor anak sapi (kerbau) usia 2 tahun atau lebih
90 s/d 99	3 ekor anak sapi (kerbau) usia 1 tahun atau lebih

Setiap 30 ekor sapi (kerbau) zakatnya satu ekor anak sapi (kerbau) usia satu tahun atau lebih, dan setiap 40 ekor sapi atau kerbau, zakatnya satu ekor anak sapi (kerbau) usia dua tahun atau lebih.³⁸

e) Zakat Kambing

Kewajiban zakat untuk kambing (domba) yaitu apabila jumlahnya mencapai 40 ekor. Jika telah mencapai 40 ekor, zakatnya adalah satu ekor domba berusia satu tahun, atau kambing berusia dua tahun. Apabila mencapai lebih dari 120 ekor, zakatnya adalah dua ekor domba usia satu tahun (atau dua ekor kambing berusia dua tahun). Jika jumlahnya lebih dari 200 ekor, zakatnya tiga ekor domba usia satu tahun (atau 3 ekor kambing usia dua tahun). Setelah itu, pada setiap 100 ekor, zakatnya seekor domba (usia satu tahun) atau kambing (usia dua tahun).

³⁸ *Ibid.*, h. 295

Apabila seseorang memiliki unta, sapi, atau kambing yang jumlahnya mencapai nisab, lalu di tengah-tengah *haul* (tahun buku usaha peternakan) terlahir anak-anak dari hewan ternak tersebut, maka *haul* anak-anak itu mengikuti *haul* induknya. Dengan demikian, wajiblah ia pada akhir *haul* induk-induk hewan ternaknya mengeluarkan zakat atas semuanya yaitu induknya beserta anak-anaknya.³⁹

3) Hasil pertanian tanaman pangan

Dalam hal ini yang dimaksud dengan hasil pertanian di sini adalah hasil pertanian, baik buah-buahan atau umbi-umbian yang menjadi makanan pokok bagi manusia. Kewajiban zakat atas hasil pertanian ini secara umum terdapat dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 267 yang telah dikutip sebelumnya. Secara lebih khusus terdapat dalam surat al-An'am ayat 141:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمْ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝١٤١﴾

Artinya: dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya

³⁹ Muhammad Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktis*h. 296

(dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Walaupun secara umum kewajiban zakat atas harta bila harta itu telah dimiliki satu haul, namun untuk hasil pertanian kewajiban mengeluarkan zakat itu adalah waktu panen. Dengan demikian tidak perlu menunggu sampai satu haul.⁴⁰

Tentang apa-apa saja dari hasil pertanian itu yang wajib dizakatkan dijelaskan oleh Nabi dalam haditsnya dari Ibnu Majah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُيَيْدٍ اللَّهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ إِنَّمَا سَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ فِي هَذِهِ فِي الْخِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ وَالذُّرَّةِ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Muhammad bin Ubaidullah dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari kakek ia berkata, "Rasulullah alaihi wasallam telah menetapkan zakat pada lima bentuk makanan;tepung gandum, kurma, anggur kering dan jagung.

Mengenai ukuran nisabnya dijelaskan Nabi dalam haditsnya dari Abi Sa'id muttafaq alaih yang berbunyi:

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خُمْسَةِ أَوْسُقٍ إِقِ صَدَقَةٌ

⁴⁰Ibid., hlm. 204

Artinya: “Tidak satu pun dari tamar dan tidak pula biji-bijian yang kurang dari 5 wasaq, diwajibkan mengeluarkan zakatnya.”

Satu wasaq itu sama dengan 60 sha’ sedangkan satu sha’ sama dengan 2,5 kg atau 3,1 liter jadi, nisabnya adalah seukuran 750 kg atau 930 liter.⁴¹

4) Harta perniagaan

Adapun Yang dimaksud dengan harta perniagaan itu ialah segala sesuatu yang dipersiapkan untuk diperjual belikan. Tidak termasuk yang dipakai atau alat-alat keperluan perniagaan yang tidak dijadikan bahan dagangan.

Kewajiban zakat harta perdagangan ini secara umum telah termasuk ke dalam jangkauan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طِبَقَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan

⁴¹Syauqi Ismail Sahhatih, 2007, terjemahan Bahrin Abu Bakar dan Anshari Sitanggal, Penerapan Zakat dalam Bisnis Modern, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 175

memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

5) Harta rikaz dan barang tambang.

Adapun Yang dimaksud dengan *rizak* ialah harta yang ditemukan dari dalam perut bumi merupakan peninggalan dari umat sebelumnya yang tidak diketahui secara pasti. Bedanya dengan barang tambang ialah bahwa rizak itu waktu ditemukan dalam keadaan barang jadi dan tidak memerlukan tenaga untuk mengolahnya; sedangkan pada barang tambang dikeluarkan dari perut bumi dalam bentuk belum jadi dengan menggunakan tenaga yang maksimal.⁴²

Dasar kewajiban zakat atas harta rizak dan barang tambang itu adalah umum ayat 267 surat al-Baqarah yang secara jelas menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

⁴²Ibid., hlm. 182

Tentang rizak secara khusus tentang dari kewajibannya disebutkan Nabi dalam hadistnya dari Abu Hurairah muttafaq alaih yang bunyinya:

فِي الرِّكَازِ الْخُمْسُ

Artinya:“Dalam rizak itu kewajiban zakatnya adalah seperlima.”

Sedangkan yang berkenaan dengan barang tambang atau ma'din terdapat dalam hadis dari Bilal Ibnu Haris menurut riwayat Abu Daud yang berbunyi:

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم اخذ من المعدن القبليّة الصدقة

Artinya:“Sesungguhnya Rasul Allah SAW. Mengambil shadaqah atau zakat dari ma'din qobaliyah.

f. Golongan Yang Berhak dan Tidak Berhak Menerima Zakat

Tentang yang berhak menerima zakat dijelaskan sendiri oleh Allah dalam firman-Nya surat al-Taubah ayat 60 yang bunyinya:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٦٠ ﴾

Artinya:“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan

yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Delapan ashnaf yang dinyatakan Allah sebagai yang berhak menerima zakat itu secara berurutan adalah sebagai berikut:

1. Orang fakir.

Orang fakir adalah orang yang tidak memiliki harta untuk menunjang kehidupan dasarnya. Kefakiran orang tersebut disebabkan ketidakmampuannya untuk mencari nafkah disebabkan fisiknya tidak mampu, seperti orang tua jompo dan cacat badan.

2. Orang miskin.

Berbeda dengan orang fakir tersebut di atas orang miskin ini adalah orang yang tidak memiliki harta untuk kehidupan dasarnya, namun ia mampu berusaha mencari nafkah, hanya penghasilannya tidak mencukupi bagi kehidupan dasarnya untuk kehidupannya sendiri dan/atau keluarganya.

3. Amil.

Amil yaitu orang yang ditunjuk oleh penguasa yang sah untuk mengurus zakat, baik mengumpulkan, memelihara, membagi dan mendayagunakannya serta petugas lain yang ada hubungannya dengan pengurusan zakat.

4. Muallaf.

Muallaf secara leksikal berarti orang-orang yang dijinakkan hatinya untuk tetap berada dalam islam. Yang dimaksud di sini adalah

orang-orang yang baru masuk islam dan memerlukan masa pematapan dalam agama barunya itu dan untuk itu memerlukan dana.

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya secara panjang lebar menguraikan orang-orang yang termasuk dalam arti muallaf menjadi 6 (enam), yang empat diantaranya beragama Islam sedangkan dua diantaranya bukan muslim sebagai berikut:

- a. Pemuka-pemuka muslim yang terpandang dikalangan non muslim yang diperkirakan dapat mengajak mereka ke dalam Islam dengan wibawa yang ada padanya. Dana zakat yang diberikan dapat digunakan untuk penyiaran agama.
- b. Pemuka muslim yang masih lemah imannya; sedangkan mereka berpengaruh di kalangan pengikutnya. Dari pemberian zakat itu diharapkan hati mereka menjadi mantap.
- c. Kelompok muslim yang diam diperbentengan dan perbatasan negeri non muslim dan kedudukan mereka dapat melindungi orang-orang Islam dari gangguan musuh.
- d. Kelompok muslim yang besar pengaruhnya terhadap pengumpulan zakat dan disegani oleh pihak-pihak yang diperkirakan ingkar membayar zakat. Dengan menjikkan hati mereka dengan dana zakat halangan dan ancaman terhadap zakat dapat dihindari.
- e. Kelompok non muslim yang lemah hatinya yang dengan bantuan zakat itu terbuka hatinya dan timbul kecenderungannya untuk masuk Islam.

- f. Kelompok non muslim yang dikhawatirkan berbuat buruk terhadap orang islam dan dengan pemberian zakat itu dapat dicegah keburukannya; atau orang-orang yang dapat berhenti dari mengganggu orang Islam dalam menjalankan agamanya.

5. Riqab.

Secara arti kata, riqab berarti perbudakan. Didahuluinya kata riqab itu dengan lafaz *fi*, maka yang dimaksud di sini adalah untuk kepentingan memerdekakan budak; baik dengan membeli budak-budak untuk kemudian dimerdekakan, atau memberi dana untuk kepentingan menebus dirinya dari perbudakan.

6. Gharimin.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan *gharimin* di sini adalah orang-orang yang dililit oleh utang dan tidak dapat melepaskan dirinya dari jeratan utang itu kecuali dengan bantuan dari luar.

7. Sabilillah.

Secara arti kata *sabilillah* itu berarti “jalan Allah”. Bila dihubungkan dengan lafaz *fi* yang mendahuluinya mengandung arti untuk keperluan menegakkan agama Allah. Dalam waktu perang “dalam jalan Allah” diartikan biaya pasukan dan perlengkapannya selama dalam peperangan. Dalam situasi ini yang bukan perang kata ini berarti segala usaha yang bertujuan untuk menegakkan syiar agama.

8. Ibnu sabil.

Secara arti kata *ibnu sabil* mengandung arti “anak jalanan”. Maksudnya di sini adalah orang-orang yang berada dalam perjalanan bukan untuk tujuan maksiat, yang kehabisan biaya dalam perjalanannya dan tidak mampu meneruskan perjalanannya kecuali dengan bantuan dari luar.

Adapun lima golongan orang-orang yang tidak berhak menerima zakat, sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Orang kaya dengan harta atau kaya dengan usaha dan penghasilan.
2. Hamba sahaya, karena mereka mendapat nafkah dari tuan mereka.
3. Keturunan Rasulullah SAW.
4. Orang dalam tanggungan yang berzakat, artinya orang yang berzakat tidak boleh memberikan zakatnya kepada orang dalam tanggungannya dengan nama fakir atau miskin, sedangkan mereka mendapat nafkah yang mencukupi.
5. Orang yang tidak beragama islam.

g. Tujuan, Hikmah, dan Fungsi Zakat

Tujuan disyariatkannya zakat diantaranya adalah untuk jangan harta itu beredar dikalangan orang-orang kaya saja. Hal ini sebagaimana disebutkan Allah dalam surat Al-hasyr ayat 7:

كَیْ لَا یَكُونَ دُولَةٌ بَیْنَ الْأَغْنِیَاءِ مِنْكُمْ

Artinya: “Supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang kaya saja, diantara kamu...”

Adapun hikmah zakat adalah sebagai berikut:

- 1) Menolong orang yang lemah dan susah agar dia dapat menunaikan kewajibannya terhadap Allah dan terhadap makhluk Allah.
- 2) Membersihkan diri dari sifat kikir, dan akhlak yang tercela, serta membayarkan amanat kepada orang yang berhak dan berkepentingan.
- 3) Sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas nikmat kekayaan yang diberikan kepadanya.
- 4) Guna menjaga kejahatan-kejahatan yang akan timbul dari si miskin dan yang susah.
- 5) Guna mendekatkan hubungan kasih sayang dan cinta mencintai antara si miskin dan si kaya.⁴³

Zakat memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis yaitu sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan.

a) Zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan.

Zakat merupakan instrumen pengentasan kemiskinan yang efektif, ramah pasar, dan lestari. Zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan memiliki banyak keunggulan dibandingkan instrumen fiskal konvensional, diantaranya:

Penggunaan dana zakat sudah ditentukan secara jelas dan diperuntukkan bagi 8 golongan (asnaf).

⁴³Syarifudin, A, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: kencana, 2003).

- (1) Zakat memiliki tarif yang rendah dan tetap serta tidak pernah berubah-ubah karena sudah diatur dalam syariat.
 - (2) Zakat memiliki tarif berbeda untuk jenis harta yang berbeda, dan memberikan keringanan bagi usaha yang memiliki tingkat kesulitan produksi lebih tinggi.
 - (3) Zakat dikenakan pada basis yang luas dan meliputi berbagai aktifitas perekonomian.
 - (4) Zakat adalah “pajak spiritual yang wajib dibayar oleh setiap muslim yang terkena kewajiban berzakat dalam kondisi apapun”.
- b) Zakat sebagai instrumen pemerataan ekonomi yang berkeadilan.

Dalam perspektif ekonomi, zakat merupakan tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan tidak punya. Pengalihan kekayaan berarti pengalihan sumber-sumber ekonomi. Tindakan ini tentu akan mengakibatkan perubahan tertentu.⁴⁴

2. Tinjauan Umum Mas Kawin

a. Pengertian Mas Kawin (Mahar)

Kata Mahar mempunyai padanan kata yang banyak, baik pada bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab mahar dikenal juga dengan istilah shadq, nihlah, thaul, ajru, faridhah, ‘uqar, dan ‘athiyyah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah mas kawin, pemberian jujur, dan jujur (dua istilah terakhir ini oleh sebagian

⁴⁴Al-Zuhayly, W, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 1995)

orang dipahami berbeda dari fungsi dan tujuannya).⁴⁵ Mahar menurut pengertian para ulama mempunyai rumusan yang berbeda-beda meski maknanya sama.

Ulama Hanafiyyah menyatakan bahwa mahar adalah sejumlah harta yang menjadi hak isteri karena akad nikah atau terjadinya senggama dengan sesungguhnya. Ulama Malikiyyah mendefenisikannya dengan sesuatu yang menjadikan isteri halal untuk digauli. Ulama Syafiyyah menyatakan mahar adalah sesuatu yang wajib dibayarkan karena akad nikah atau senggama. Sedangkan ulama Hanabillah menyatakan mahar itu adalah imbalan suatu perkawinan, baik disebutkan secara jelas saat akad nikah, ditentukan setelah akad dengan persetujuan kedua belah pihak maupun ditentukan oleh hakim.⁴⁶

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa menurut para ulama pemberian mahar itu diwajibkan kepada suami. Adapun kewajiban tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu adanya akad nikah yang sah dan terjadinya senggama dengan sesungguhnya (bukan senggama karena zina).

b. Dasar Hukum

Adapun dasar hukum yang melandasi keberadaan mahar dalam Islam berasal dari al-Qur'an dan Hadis. Di antaranya dalam Q.S. al-Nisa': 4

⁴⁵Subhan, Z. (2008). Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan. Jakarta: el-Kahfi

⁴⁶Dahlan, A. A. (1996). Ensiklopedi Hukum Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ لِحُلَّةٍ فَإِنَّ ظِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ

هَٰذَا مَرِيئًا ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Dan berikanlah kepada perempuan mahar (sebagai pemberian) sukarela. Akan tetapi jika mereka (perempuan atas kemauan sendiri) merelakan sebagian darinya untukmu, maka nikmatilah dengan kenikmatan dan penuh manfaat.”

Dalam ayat di atas meski tidak secara langsung menggunakan kata-kata mahar, namun kata *shodukat* dipahami dengan maksud mahar itu sendiri. Dalam tata bahasa arab kata nihlah berasal dari kata nahl yang berarti lebah. Jadi pemberian mahar diibaratkan dengan lebah yang selalu memberikan madu kepada manusia tanpa mengharapkan sesuatupun. Jadi mahar juga melingkupi setiap bentuk pemberian tanpapamrih seperti hadiah. Berdasarkan hal ini maka Umar ibn Khattab memasukkan segala sesuatu yang disebutkan oleh seorang suami kepada isterinya atau yang disyaratkan walinya untuk dirinya sendiri sebelum terjadinya pernikahan ke dalam mahar.⁴⁷

Terkait dengan hal ini Allamah Kamal Faqih Imani mengatakan bahwa dalam sebuah riwayat dinyatakan tentang harta yang terbaik harus dipergunakan untuk tiga keperluan yaitu; mahar, ibadah haji, dan kafan. Jika kamu menafkahkan harta yang terbaik untuk mahar, maka keturunanmu akan menjadi orang-orang shaleh.⁴⁸

⁴⁷Qal’ahjy, M. R. (1999). *Mausu’ah Fiqh Umar Ibn al-Khattab* diterjemahkan oleh. M Abdul Mujieb AS . Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.

⁴⁸Imani, A. K. (2003). *Nur al-Qur’an An Enlightening Commentary into The Light of The Holy Qur’an* diterjemahkan oleh Anna Farida Jilid 3 . Jakarta: al Huda

Selain itu terdapat banyak riwayat hadis yang menjelaskan keberadaan mahardalam pernikahan, baik berbentuk anjuran maupun berbentuk penjelasan mengenaikadarnya. Di antara riwayat hadis tersebut adalah

إِنَّ أَكْبَرَ النِّكَاحِ بَرَكَهٌ أَيْسَرُهُ مُؤْنَةً

Artinya : “Sesungguhnya pernikahan yang paling besar keberkahannya adalah yang paling ringan maharnya” (H.R. Ahmad)

c. Sejarah Mas kawin (Mahar)

Pernikahan merupakan sunnatullah yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam rangka menyalurkan kebutuhan biologis secara benar sehingga melahirkan generasi penerus guna memakmurkan kehidupan di dunia. Untuk memasuki tahap tersebut khususnya saat peminangan, orang tua atau wali harus meminta izin terlebih dahulu kepada anak perempuan yang akan dinikahkannya tersebut. Jika ia belum pernah menikah (gadis) maka keizinannya ditandai dengan diamnya saat dimintai izin. Akan tetapi jika ia sudah pernah menikah (janda) maka izinnya harus berupa pernyataan, tidak cukup hanya dengan diamnya. Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW pernah menyatakan;

Begitu pula saat akan dilangsungkan pernikahan, Islam menganjurkan kepada calon suami untuk memberi sesuatu yang bernilai harta kepada perempuan yang akan dinikahnya guna menunjukkan maksud baiknya tersebut. Pemberian sesuatu ini bisa didasari oleh permintaan calon isteri atau keluarganya. Pemberian tersebut, yang

menurut mayoritas ulama merupakan pemberian wajib suami saat akan menikahi seorang perempuan, dinamakan mahar.

Dalam Islam mahar yang telah diberikan oleh suami merupakan hak penuh isteri. Tidak ada seorangpun, baik suami, orang tua, maupun kerabatnya, yang bisa mengambil mahar dengan semena-mena. Kecuali isteri atau perempuan tersebut memberikannya dengan sukarela. Sebagaimana Aisyah ra menyatakan bahwa siapapun tidak boleh memakai atau mengambil mahar kecuali dengan izin isteri. Terlebih lagi jika isteri tersebut anak yatim, maka mengambil dan memakan maharnya diharamkan.⁴⁹

Pemberian mahar ini merupakan bukti upaya Islam dalam meninggikan harkat kaum perempuan yang sebelumnya hanya dipandang sebelah mata. Sehingga semenjak saat itu dengan adanya mahar kaum perempuan tidak bisa dinikahioleh orang lain dengan sesuka hatinya. Setiap laki-laki yang berniat menjadikan seorang perempuan sebagai isterinya, maka ia harus mempersiapkan sesuatu yang bernilai guna diberikan kepada isterinya saat akad nikah.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bagaimana kompleksnya persoalan dan masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan dari masa ke masa. Kedatangan Islam memberi warna tersendiri bagi kaum perempuan, sehingga sampai sekarang keberadaan kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan tidak lagi tertinggal dan terhinakan.

⁴⁹al-Dakhily, S. F. (1993). *Mausu'ah Fiqh Aisyah Umm al-Mu'minin* . Beirut: Dar alNafais.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisa-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literature yang berkaitan dengan skripsi ini, yang mana hasil penelitian terdahulu disebutkan:

Penelitian Wiwid Sugiarto (2018) yang berjudul “Implementasi Zakat Profesi Dalam Perspektif Hukum Islam” menjelaskan bahwa dalam pandangan Hukum Islam seseorang baru berkewajiban berzakat apabila harta yang dimilikinya mencapai nishab. Seseorang yang berhutang dan sudah jatuh tempo untuk membayarnya, jelas punya kewajiban nomor satu untuk membayar hutangnya. Sedangkan kewajiban membayar zakat baru dilakukan apabila hutang yang menjadi kewajiban telah dibayarkan terlebih dahulu.

Penelitian Nur Ainny (2017) yang berjudul “Analisis Hukum Terhadap Zakat Emas Yang Digadaikan” menjelaskan bahwa dalam Hukum Islam telah jelas bahwa adanya kewajiban membayar zakat dari macam-macam zakat itu sendiri. Zakat terhadap barang gadaian sendiri, termasuk dalam zakat piutang yang tetap adanya kewajiban zakat setelah barang yang di gadaikan tersebut berada ditangan kembali. Tidak ada kewajiban zakat atas emas yang sedang di gadaikan karena kepemilikan emas tersebut tidak dalam kepemilikan penuh,

dan jika akan membayar zakat nya peminjam atau nasabah dapat menunggu hingga barang gadai tersebut sudah dalam kembali menjadi hak milik.

Penelitian Putri Ayuni (2018) “Implementasi Zakat Rumah Makan Dalam Pandangan Hukum Islam” menjelaskan bahwa hasil penelitian yang diperoleh yaitu para pemilik rumah makan mendistribusikan secara langsung zakatnya tanpa menghitungnya terlebih dahulu yaitu pada saat momentum tertentu kepada anak yatim miskin dan orang yang tidak mampu. Sedangkan pemberian bonus kepada pegawainya hanya sebagai ucapan terima kasih dan pemberian ke tempat ibadah hanya sebagai infaknya. Pelaksanaan zakat rumah makan yang berada di Kelurahan Tanjung Agung Raya apabila dilihat dari hukum Islam sudah sesuai, karena para pemilik rumah makan menyalurkannya secara langsung kepada mustahik yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan sebelumnya yang juga berkaitan dengan zakat. Dalam penelitian terdahulu di atas jelas berbeda pembahasan mengenai objek yang peneliti bahas saat ini. Dalam penelitian ini akan membahas tentang zakat mas kawin.